

Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada pembelajaran menulis teks cerpen di SD

Anita Nurahayu¹, Ronny Mugara², Heris Hendriana³, Ryan Dwy Puspita⁴

¹ PGSD IKIP Siliwangi, Indonesia

^{2,3,4} IKIP Siliwangi, Indonesia

¹anr26440@gmail.com, ²ronnymugara@istkipsiliwangi.ac.id, ⁴ryan.dwy@ikipsiliwangi.ac.id

Abstract

This study was conducted because the learning process lacks innovation and students are reluctant to learn how to write short stories due to a lack of understanding. Many students do not yet understand short story writing, particularly in mathematics classes, which affects their learning outcomes. This study aims to theoretically examine the use of the contextual model in short story writing at the elementary school level. The method used is a literature review. The sample in this study consists of five articles published in national journals. The results of this study indicate that the contextual learning model is capable of significantly improving students' short story writing skills. This is evident from the improvements observed in Cycle I and Cycle II of the study, where students were able to achieve the minimum proficiency level overall in the short story writing curriculum and received average scores of 75–100. Based on the data analysis and discussion, it can be concluded that the use of the contextual learning model is capable of improving student learning outcomes and enhancing the learning process in the short story writing curriculum.

Keywords: Short story writing curriculum, Contextual model, Elementary school.

Abstrak

Penelitian ini dilakukan karena proses pembelajaran kurang inovatif dan siswa kurang suka belajar menulis teks cerpen karena kurang dipahami. Banyak siswa belum memahami dalam penulisan teks cerpen. Pada mata pelajaran matematika sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara teoritis tentang penggunaan model konteks pada penulisan teks cerpen di Sekolah Dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur (*literatur review*). Sampel dalam penelitian ini adalah lima artikel yang publish pada jurnal nasional. Hasil kajian dalam penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kontekstual mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan menulis teks cerpen pada siswa. Hal ini dilihat dari peningkatan pada penelitian Siklus I dan penelitian siklus II dimana siswa mampu mencapai ketuntasan minimal secara keseluruhan dalam pembelajaran materi menulis teks cerpen dan rata-rata mendapat nilai 75-100. Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran model kontekstual mampu meningkatkan hasil belajar siswa dan memperbaiki proses pembelajaran pada materi menulis teks cerpen.

Keywords : Materi penulisan teks cerpen, Model kontekstual, Sekolah Dasar.

1. Pendahuluan

Menulis Teks Cerpen adalah salah satu kemampuan wajib yang harus diketahui dan dipelajari oleh semua orang. Tanpa kemampuan menulis teks, aktivitas kita dalam kehidupan sehari-hari dapat dipastikan tidak berjalan dengan lancar. Pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan KTSP mencakup komponen kemampuan berbahasa dan kemampuan bersastra. Kemampuan berbahasa dan bersastra terdiri dari empat aspek, yaitu aspek mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas, 2006). Keempat aspek tersebut saling berkaitan, saling mendukung, dan saling menunjang satu sama lain sehingga siswa dapat berkomunikasi dengan efektif, baik secara lisan maupun tulisan. Menulis teks cerpen merupakan salah satu keterampilan yang penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Keterampilan menulis teks cerpen tidak dapat terlepas dari berbagai keterampilan berbahasa yang lain, yaitu keterampilan membaca, mendengarkan, dan berbicara. Keterampilan menulis teks

cerpen bukan hanya melahirkan pikiran atau perasaan, akan tetapi juga merupakan pengungkapan ide, pengetahuan, ilmu, dan pengalaman hidup seseorang dalam bahasa tulis (Sadhono dan Slamet, 2014: 153). Dengan demikian, menulis dapat dikatakan sebagai keterampilan yang sulit dan kompleks. Keberhasilan suatu pembelajaran bahasa di sekolah dapat terlihat dari kemampuan menulis siswanya. Akan tetapi, sangat disayangkan pembelajaran keterampilan menulis teks cerpen di sekolah masih kurang maksimal.

Menulis Teks cerpen dapat diartikan sebagai keterampilan dalam mengungkapkan pendapat dan perasaan kepada pihak lain melalui tulisan dengan menggunakan kalimat serta bahasa yang tidak bisa didapat secara alamiah tetapi harus dengan berlatih. Kegiatan menulis teks merupakan kegiatan yang dapat dipelajari (Aritonang, 2013: 3). Artinya, meskipun siswa tidak memiliki bakat menulis apabila siswa disiplin yang keras, terus menerus berlatih siswa akan menjadi terampil dalam menulis teks---cerpen. Sebaliknya, apabila siswa memiliki bakat namun tidak berlatih, maka bakat tersebut menjadi percuma. Proses pembelajaran tidak akan lepas dari kegiatan menulis. Namun, siswa menganggap tugas menulis tersebut sebagai beban yang berat.

“menulis teks cerpen adalah suatu sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertulis oleh satu pihak kepada pihak yang lain”. Pendapat lain mengenai teks cerpen diungkapkan menurut Purwanto (2011), “teks cerpen adalah sarana komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertulis oleh suatu pihak kepada pihak lain baik berkaitan dengan kegiatan bisnis maupun non bisnis.

Berdasarkan uraian di atas dapat diambil pengertian bahwa teks cerpen merupakan suatu alat komunikasi yang digunakan untuk menyampaikan informasi tertulis oleh suatu pihak kepada pihak lain berkaitan dengan bisnis mau nonbisnis. Menulis teks cerpen yang baik Siswa dapat dikatakan mampu dalam menulis teks cerpen apabila siswa menulis cerpen sesuai dengan syarat penulisan cerpen yang baik. Menurut Marjo (2005:24) syarat menulis teks cerpen yang baik, adalah sebagai berikut : a. Sistematis susunan isi teks cerpenya Penyusunan letak bagian-bagian teks (bentuk cerpen) tepat sesuai dengan aturan atau pedoman yang telah ditentukan. b. Singkat cerpen harus dinyatakan secara ringkas dan eksplisit, agar penerima dapat memahami isi cerpen dengan cepat, tepat, tidak ragu-ragu dan pengirim dapat memperoleh jawabansesuai yang dikehendaki. Berdasarkan Kondisi tersebut pembelajaran menulis teks cerpen pribadi pada siswa kelas III SD Negeri Advent Cimindi masih jauh dari kondisi ideal, hasil penelitian yang dilakukan pada 7 september 2020 menunjukkan bahwa siswa mengalami kesulitan dalam ketampilan menulis teks cerpen, sehingga guru menuturkan bahwa siswa kesulitan dalam mengungkapkan ide atau gagasannya. Selain itu, sebagian besar siswa juga banyak yang mengalami kesulitan dalam penggunaan huruf kapital dan penggunaan tanda titik ataupun tanda koma. Dalam penggunaan huruf kapital siswa kesulitan dalam menempatkan huruf kapital di awal kalimat, penulisan tempat maupun penulisan nama. Hasil menulis siswa juga masih banyak ditemukan kesalahan terutama dalam aspek kebahasaan.

“Model Pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu sistem pengajaran yang cocok dengan otak yang menghasilkan makna dengan menghubungkan muatan akademis dengan konteks dari kehidupan sehari-hari siswa”.

Kontekstual adalah proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu peserta didik untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahannya. Elaine B. Jhonson (dalam Rusman, 2012:187) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual adalah sebuah sistem yang merangsang otak untuk menyusun pola-pola yang mewujudkan makna. Lebih lanjut lagi. Pembelajaran kontekstual adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi di dunia nyata siswa, dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari (Depdiknas, 2002). Menurut Johnson (2008)

metode pembelajaran kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna dari materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi, sosial dan budaya. Pengetahuan dan keterampilan siswa diperoleh dari usaha siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru ketika ia belajar. Menurut Suherman (2003) pembelajaran kontekstual adalah pembelajaran yang dimulai dengan mengambil (mempraktekkan, menceritakan, berdialog, atau tanya jawab) kejadian pada dunia nyata kehidupan sehari-hari yang dialami siswa kemudian diangkat ke dalam konsep yang dibahas.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan Kajian Literatur (Literature Review), yang menjadi sampel penelitian yaitu hasil penelitian dalam 5 artikel yang publish pada jurnal nasional. Rinciannya ada pada Tabel berikut ini.

Tabel 1. Hasil Penelitian dalam 5 Artikel yang Publish pada Jurnal Nasional

No.	Judul	Tahun Terbit>Nama Jurnal	Penulis
1	Model <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) pada pembelajaran melulis teks cerpen di SD	2020/jurnal bidang pendidikan dasar	Aritonang
2	Model <i>contextual teaching and learning</i> (CTL) pada pembelajaran melulis teks cerpen di SD	2019/jurnal akhadiyah	Ridwan
3	Upaya meningkatkan hasil belajar menulis teks cerpen dengan model kontekstual pada siswa kelas III SDN	2020/Febrin	purwanto
4	Penerapan pendekatan kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar bahasa indonesia siswa sekolah dasar	2018/jurnal surat surat lengkap	marjon
5.	Penerapan model CTL untuk meningkatakan kemampuan penalaran sismatis siswa kelas III SD	2019/educationem jurnal	heriana

Kajian Pustaka ini dilakukan dengan beberapa Langkah berikut ini:

1. Identifikasi kata kunci topik penelitian untuk mencari materi, referensi dan bahan Pustaka terkait.
2. Membaca abstrak laporan-laporan hasil penelitian yang relevan dari jurnal.
3. Membuat catatan hasil bacaan dengan cara membuat peta literatur.
4. Membuat ringkasan literatur secara lengkap berdasarkan peta literatur.
5. Membuat kajian Pustaka dengan menyusunnya secara tematis berdasarkan teori-teori dan konsep penting yang berkaitan dengan topik dan variable.
6. Mengemukakan pandangan umum tentang topik penelitian yang dilakukan berdasarkan literatur yang ada.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Berdasarkan hasil penelitian didapat dari angket terbuka dan wawancara semi struktur yang dilakukan secara daring. Angket disebarkan secara daring melalui google form, sedangkan untuk wawancara dilakukan menggunakan whatsapp. Adapun hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Angket

Angket disebarkan kepada seluruh guru di salah satu sekolah dasar negeri cimahi. Angket yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis angket terbuka, dimana angket terbuka merupakan

angket yang jawabannya diisi oleh responden. Penggunaan angket ini bertujuan untuk mendapatkan informasi berupa pelaksanaan proses pembelajaran secara daring (daring) selama masa pandemi COVID-19 khususnya dengan menggunakan model kontekstual serta faktor-faktor pendukung dan juga penghambat guru dalam melaksanakan proses pembelajaran daring selama masa pandemi COVID-19.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis wawancara semi terstruktur terhadap responden utama yaitu guru kelas III. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk memperdalam data yang diperoleh dari angket. Berdasarkan hasil penelitian dengan metode kualitatif deskriptif melalui teknik pengumpulan data berupa angket dan wawancara yang telah dilakukan pada guru di salah satu sekolah dasar CIMAH, tentang proses pembelajaran dalam jaringan (daring) serta faktor-faktor pendukung dan faktor-faktor penghambat guru selama melaksanakan pembelajaran daring di masa pandemi COVID-19 dapat ditarik kesimpulan bahwa, pandemi COVID-19 sangat berdampak pada dunia pendidikan. Pandemi ini mengakibatkan proses pembelajaran menjadi sangat terganggu, proses pembelajaran yang biasanya dilaksanakan dengan tatap muka langsung antara guru dan peserta didik di kelas selama pandemi pembelajaran berubah menjadi pembelajaran daring. Guru mengungkapkan bahwa untuk anak sekolah dasar pembelajaran daring masih banyak kendalanya. Keikutsertaan peserta didik dalam pembelajaran juga tidak mencapai 100% dalam pembelajaran daring. Ada beberapa peserta didik yang bahkan tidak mengikuti pembelajaran sama sekali dari awal hingga akhir, sehingga guru merasa bingung dalam proses penilaian peserta didik tersebut.

Kemudian penerapan pembelajaran kontekstual terbimbing dapat dilihat dari aktifitas belajar siswa pada proses pembelajaran materi udara bersih bagi kesehatan dengan menggunakan model pembelajaran kontekstual terbimbing berdasarkan hasil observasi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan dalam dua pertemuan berbasis daring. Dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua terlihat adanya peningkatan aktifitas belajar siswa. Peningkatan yang terjadi dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua sebesar 20%. Sehingga dapat dikatakan bahwa aktifitas belajar siswa mengalami peningkatan. Hasil yang diperoleh dari mulai indikator kontekstual terbimbing yang pertama sampai yang kelima telah terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa. Peningkatan paling tinggi berdasarkan pertemuan pertama dan pertemuan kedua terjadi pada indikator mengkomunikasikan hasil percobaan yakni sebesar 25%. Peningkatan paling rendah terjadi pada indikator melakukan percobaan yakni sebesar 15%. Sehingga dapat dikatakan bahwa indikator mengkomunikasikan percobaan mengalami peningkatan yang tinggi. Melalui penyebaran angket sebelum dan sesudah pembelajaran daring yang tidak menerapkan model pembelajaran kontekstual yaitu sebesar 38% kategori kurang baik dan setelah pembelajaran yaitu sebesar 72% kategori baik. Adapun penyebaran angket yang dilakukan secara daring melalui *glassroom* yang menerapkan model pembelajaran kontekstual terbimbing yaitu sebelum pembelajaran diperoleh sebesar 39% kategori kurang baik dan sesudah pembelajaran sebesar 83% kategori sangat baik. Berdasarkan hasil angket tersebut, dapat dikatakan bahwa kelas yang menerapkan model pembelajaran kontekstual terbimbing lebih tinggi sikap peduli terhadap udara bersih bagi kesehatan dibandingkan dengan kelas yang tidak menerapkan model pembelajaran inkuiri terbimbing.

3.2. Diskusi

Pembahasan dalam literatur ini, dapat dipaparkan sejauh mana pencapaian penelitian dalam meningkatkan hasil belajar siswa, keterampilan menyampaikan masalah atau soal, dan hasil kognitif siswa menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) meningkatkan pada hasil pembelajaran siswa dalam menggunakan model *contextual teaching and learning* (CTL) menyatakan keefektifan model penerapan model menulis teks cerpen dalam menyelesaikan masalah dengan mencari, ciptakan dan mengembangkan pengetahuan terhadap materi yang dipelajari. Selain itu dapat meningkatkan keterampilan siswa dan keterampilan siswa dan pemecahan masalahnya dan menggunakan model *contextual teaching and learning* (ctl) dapat dilihat dari tabel berikut:

Berdasarkan tabel diatas hasil penelitian literatur dari lima artikel belajar menulis tek cerpen menggunakan model *contextual teaching and learning* (ctl) adalah siklus ke 1 presentasi ketuntasan pada rata rata 64,50% pada siklus kedua II meningkatkan menjadi 72,10% untuk rata rata 64,50% nilai siklus 1 yaitu 65,16,pada siklus keII meningkat menjadi 84,95% keteria ketuntasan cukup menjadi dua 84,95 berdasarkan diagram 1 presentasi ketuntasan pada siklus 1 dan siklus II dari 64,50% keteria ketuntasan cukup menjadi 72,10% mencapai peningkatan menjadi 7,6% meningkatnya ketuntaan belajar dalam menerapkan model *contextual teaching and learning* (ctl) dapat dilihat pada tabel diagram dibawah

Pada rata rata nilai diagram merupakan hasil ketuntaan belajar siswa dari siklus I ke II pada artikel I terdapat peningkatan dari 73,68 menjadi 100 artinya dapat meningkat 26,32% pada artikel II DARI 36,30% menjadi 80,43% artinya meningkat 44,13% pada artikel 3 siklus I 72% disiklus II menjadi 88% artinya meningkat 16% pada artikel ke 4 SIKLUS I 83 ,33% siklus I II100% artinya 16,67% pada artikel 5 siklus I 157,17% siklus II 90,48% artinya 33,31% berdasarkan hasil dari ketuntasan belajar mengalami peningkatan total nilai dengan rata rata siklus I 172 dari siklus 83,15 mengalami kenaikan mencapai 11,05 pad artikel pada siklus II satu nilai rata rata nya 35 menjadi 77,17% meningkat menjadi 86,25% menjadi 86,25 meningkat 11,67,pada artikel 5 siklus 1 yaitu 67,93 menjadi 86,16 meningkat 18,23 .hasil dari total nilai rata rata mengalami peningkatan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil literatur dari lima artikel dapat disimpulkan bahwa penerapan model *contextual teaching and learning* (ctl) pada embelajaran menulis teks cerpen dapat meningkatkan hasil siswa sekolah dasar .terbukti dari hasil pengamatan kajia literatur dari lima artikel dari presentase belajar dengan total rata rata nilai siklus II menjadi 84,95.dalam hal ini guru dapat menerapkan model *contextual teaching and learning* (ctl) untuk meningkatkan hasil belajar dan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis teks cerpen sekolah dasar untuk memecahkan masalah untuk soal menulis teks cerpennya.

5. Referensi

- Akhadiyah,Arjad & Ridwan (2002:1-2) .Menulis Eksposisi, Argumentasi, dan Persuasi. Epna 2003 Modul 8. Jakarta. Dirjen Dikdasmen, Depdikbud.
- Aris,solmin.(2014)model pembelajaran inovatif dan kurikulum 2013.yogyakarta.arruzz media.aaneahira.
- Aritonang, Keke Taruli.(2013). *Catatan Harian Guru:Menulis itu Mudah*.Yogyakarta. Andi.
- Febrian, D.A. (2016). Pelaksanaan Pembelajaran Keterampilan Menulis teks cerpen . *Jurnal Formatif*, Vol 2(20), 11–14.
- Heriana,soermarmo (2014).penilaian pembelajaran Pt.refika Aditama.heuvel-panzuizen,M.V1996.
- Jonhson.(2008).Pengukuran variabel variabel penelitian.Bandung.
- Marjo. (2005).Surat-Surat Lengkap (Complete Letters). Jakarta. Setia Kawan Press.
- Purwanto.(2011). Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Rusman.(2012:12).Model Model pembelajaran.bandung.cv alvabeta.